

PERSEPSI MAHASISWA FAKULTAS HUKUM UISU TERHADAP MEME POLITIK
PADA MEDIA TIKTOK SEBAGAI SUMBER INFORMASI POLITIKPutri Indah Palupi¹, Febry Ichwan Butsi²¹ Alumni Prodi Ilmu Komunikasi FISIP UISU² Dosen Tetap Prodi Ilmu Komunikasi FISIP UISUemail: putripalupi45@gmail.com

Abstrak

Di era digital, media sosial memainkan peran penting dalam penyebaran informasi, termasuk dalam konteks politik. TikTok, sebagai salah satu platform yang dikenal oleh semua orang, TikTok telah menjadi media untuk meme politik yang digunakan untuk menyampaikan opini, kritik, dan informasi politik dengan cara yang ringan dan kreatif. Penelitian ini bertujuan untuk memahami persepsi mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Islam Sumatera Utara (UISU) terhadap meme politik di TikTok sebagai sumber informasi politik. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, penelitian ini menganalisis data yang diperoleh dari wawancara mendalam dengan mahasiswa Hukum UISU angkatan 2023 yang aktif menggunakan TikTok selama lebih dari tiga tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki beragam persepsi terhadap meme politik, yang terbentuk melalui tiga tahap utama dalam teori persepsi Kenneth K. Sereno dan Edward M. Bodaken, yaitu sensasi, atensi, dan interpretasi. Sensasi muncul saat mahasiswa menerima stimulus dari elemen visual, teks, dan audio dalam meme politik. Atensi berperan dalam menentukan perhatian terhadap meme berdasarkan konteks isu politik yang sedang viral serta daya tarik visual yang unik. Sementara interpretasi menunjukkan bahwa mahasiswa memahami meme bukan hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat komunikasi politik yang dapat memengaruhi opini publik. Persepsi mahasiswa terhadap meme politik terbagi menjadi dua kategori positif, ketika meme dianggap sebagai sarana edukasi politik yang mampu meningkatkan kesadaran terhadap isu terkini, dan negatif, ketika meme dinilai menyesatkan, provokatif, atau berpotensi mengandung hoaks. Faktor literasi media, latar belakang akademik, dan pengalaman individu turut memengaruhi cara mahasiswa menyaring dan menafsirkan informasi yang mereka peroleh melalui TikTok. Dengan demikian, walaupun meme politik dapat menjadi sumber informasi alternatif yang menarik, diperlukan pemahaman kritis agar mahasiswa tidak terjebak dalam bias atau misinformasi politik.

Kata Kunci: Meme, Politik, Informasi, Tiktok.

1. PENDAHULUAN

Di era digital saat ini, media sosial menjadi salah satu cara utama untuk menyampaikan berbagai informasi, termasuk politik. Salah satu platform yang dikenal semua orang adalah TikTok, aplikasi berbasis video singkat yang memungkinkan pengguna membuat, membagikan, dan menikmati konten

dengan cepat dan kreatif. TikTok tidak hanya mengubah cara orang mengonsumsi informasi, tetapi juga memengaruhi cara mereka memahami isu sosial dan politik. TikTok kini menjadi ruang ekspresi politik yang aktif, termasuk melalui media ringan namun berdampak, seperti meme politik. Pemilu Presiden 2024 adalah momen penting dalam politik Indonesia. Dalam

situasi ini, TikTok menjadi salah satu media untuk menyebarkan berbagai bentuk komunikasi politik, termasuk meme yang berisi sindiran, kritik, atau dukungan terhadap tokoh politik tertentu. Meme politik sering menggunakan humor dan simbolisme sederhana untuk menyampaikan pesan yang kuat. Namun, di balik kemudahannya menyebarkan informasi, meme politik juga berisiko menyebarkan informasi yang salah, terutama bagi pengguna muda yang menjadi mayoritas di TikTok.

Mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Islam Sumatera Utara (UISU) adalah bagian dari kelompok intelektual muda yang aktif mengakses informasi melalui media sosial. Dengan latar belakang akademik di bidang hukum, mereka diharapkan mampu berpikir kritis dan objektif dalam menilai informasi yang diterima, termasuk dari media seperti TikTok. Namun, belum diketahui secara pasti apakah mahasiswa hukum UISU melihat TikTok dan meme politik sebagai sumber informasi yang valid atau hanya sebagai hiburan. Meme politik di TikTok, meskipun terlihat ringan dan menghibur, sebenarnya dapat memengaruhi opini publik, terutama generasi muda. Algoritma TikTok yang memprioritaskan konten viral dan sesuai minat pengguna memungkinkan meme politik menyebar dengan cepat. Fenomena ini memberikan peluang untuk meningkatkan kesadaran politik. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana mahasiswa hukum UISU menyikapi konten tersebut.

Observasi terhadap mahasiswa Hukum UISU menunjukkan bahwa mereka aktif mengakses Tiktok dan terpapar meme politik di FYP mereka,

terutama saat pemilu Presiden 2024. Wawancara dengan beberapa mahasiswa mengungkapkan bahwa elemen visual dan humor dalam meme politik menarik perhatian mereka, bahkan dianggap lebih efektif dalam menyampaikan isu politik dibandingkan berita konvensional. Namun, terdapat perbedaan pandangan mengenai meme politik sebagai informasi. Sebagian mahasiswa menganggapnya sebagai bentuk hiburan, sementara yang lain melihatnya sebagai alat yang mempengaruhi opini publik secara tidak langsung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi mahasiswa Fakultas Hukum UISU terhadap meme politik di TikTok sebagai sumber informasi politik. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini diharapkan dapat menggali pandangan mahasiswa baik dari sisi manfaat informatif maupun dampak negatif yang mungkin muncul. Pemahaman ini penting untuk mengetahui bagaimana media sosial seperti tiktok memberikan literasi politik dikalangan mahasiswa. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat membantu meningkatkan literasi digital mahasiswa hukum. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang dinamika informasi politik di media sosial, mahasiswa dapat menjadi agen perubahan yang lebih bijak dalam menyaring dan menyebarkan informasi politik.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk melihat bagaimana mahasiswa hukum dengan cara berpikir yang berlandaskan hukum dan keadilan memahami dan menilai konten politik dalam bentuk meme di TikTok. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memperoleh wawasan lebih mengenai literasi digital mahasiswa

dalam memahami informasi politik di era media sosial, serta memberikan strategi literasi digital yang lebih efektif.

2. METODE

Peneliti melakukan penelitian menggunakan dengan metode penelitian kualitatif deskriptif, peneliti memperoleh data melalui wawancara, observasi dan studi literatur. Penelitian ini adalah suatu prosedur yang dimana pengambilan data yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari fenomena dan jawaban informan. Sehingga dapat diperoleh data dalam bentuk narasi berupa kalimat dan pendapat dari para informan yang dapat melengkapi data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Penelitian kualitatif merupakan sebuah proses penelitian di mana peneliti fokus pada pengumpulan data di lingkungan fenomena yang sedang diteliti dengan tujuan menginterpretasikan fenomena tersebut. Meme yang telah menjadi bagian dari budaya modern yang berkembang pesat di era digital. Sebagai bentuk komunikasi, meme menggabungkan gambar dan teks untuk menyampaikan makna tertentu. Pesan yang dibawa oleh meme sering kali mencerminkan tren yang sedang populer di media sosial.

Pada tahun 2024, salah satu meme yang viral adalah tentang politik, khususnya terkait capres dan cawapres 2024. Meme ini memberikan pesan yang beragam dan dapat ditafsirkan secara berbeda oleh setiap individu yang melihatnya. Penelitian ini dilakukan secara menyeluruh dengan menggunakan deskriptif berbasis kata-kata dan bahasa dalam hal alamiah tertentu, serta

memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Tujuan dari penelitian kualitatif adalah memberikan penjelasan yang mendalam mengenai suatu fenomena melalui pengumpulan data secara mendalam (Lexy J. Moelong: 2005).

Penelitian ini dilaksanakan di Jl. Sisingamangaraja, Teladan Barat, Kec. Medan Kota, Kota Medan, Sumatera Utara 20217. Terletaknya Universitas Islam Sumatera Utara, yaitu Fakultas Hukum. Alasan peneliti memilih Kampus UISU sebagai lokasi penelitian tentang persepsi mahasiswa terhadap TikTok sangat relevan. Akses yang mudah memungkinkan interaksi langsung dengan mahasiswa, yang merupakan pengguna aktif platform tersebut. Penelitian ini dapat memberikan wawasan penting tentang penggunaan media sosial di kalangan remaja, serta menawarkan rekomendasi bagi pendidik dan orang tua mengenai penggunaan media sosial yang positif. Selain itu, kegiatan ini akan mengasah keterampilan peneliti dan analisis data.

Waktu pelaksanaan penelitian ini telah dilaksanakan peneliti untuk turun ke lapangan pada bulan April 2025. Dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian sering kali disebut sebagai informan atau sumber data. Subjek penelitian adalah informan yang dimintai informasi atau digali data terkait penelitian. Informan adalah orang-orang yang dipilih untuk diobservasi dan diwawancarai sesuai dengan tujuan peneliti untuk memberikan berbagai informasi yang diperlukan selama proses penelitian (Sugiyono: 2018).

Dalam penelitian ini menggunakan metode Purposive Sampling. Dimana metode purposive ini menentukan kriteria seorang sumber datanya yang ditetapkan.

Berdasarkan hal tersebut, maka subjek penelitian ini terhadap individu yang termasuk kriteria adalah mahasiswa Fakultas Hukum UISU Angkatan 2023. Teknik dalam menentukan informan dalam penelitian ini adalah metode purposive sampling serta menggunakan wawancara mendalam untuk menemukan jawaban akurat atas masalah yang penulis teliti. Penentuan subjek penelitian memiliki kriteria yang dianggap bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ditentukan sebagai berikut :

- ✓ Mahasiswa Fakultas Hukum angkatan 2023
- ✓ Memiliki akun tiktok minimal aktif 3 tahun

Pada penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data adalah suatu proses mengolah data menjadi informasi baru dengan tujuan agar karakteristik data lebih mudah untuk dipahami dan berguna dalam menyelesaikan masalah dalam penelitian. Teknik analisis data kualitatif adalah teknik mengolah data dalam bentuk penjelasan serta dapat mempengaruhi kualitas suatu data, semakin lengkap penjelasan yang ada dalam suatu data maka akan semakin bagus hasilnya.

Menurut Miles dan Huberman Teknik analisis data terbagi menjadi tiga tahap yaitu sebagai berikut :

- a) Reduksi data, data yang diperoleh dari lapangan cukup banyak, sehingga peneliti perlu mencatat data secara teliti dan rinci. Reduksi data adalah proses penyederhanaan, penggolongan dan pemisahan data yang tidak perlu sehingga data yang

dihasilkan lebih jelas dan mudah dalam menarik kesimpulan.

- b) Penyajian data (display data), setelah data diperoleh dari reduksi data, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data adalah proses pengumpulan data secara sistematis dan mudah dipahami. Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat berupa teks naratif (catatan lapangan), grafik atau bagan.
- c) Kesimpulan (verifikasi data) ,verifikasi data adalah proses penarikan suatu kesimpulan dari hasil penelitian. Tahap ini bertujuan untuk mencari makna dari data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan, dan perbedaan untuk dapat menarik suatu kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan yang diteliti. Akan tetapi kesimpulan awal ini hanya bersifat sementara, dan sewaktu – waktu dapat mengalami perubahan apabila tidak ditemukan bukti yang mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya.

3. HASIL PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi mahasiswa Fakultas Hukum UISU terhadap meme politik pada media TikTok sebagai sumber informasi politik. Persepsi ini dianalisis menggunakan tiga tahap persepsi Kenneth K. Sereno dan Edward M. Bodaken, yaitu sensasi, atensi, dan interpretasi. Data diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap enam orang mahasiswa Fakultas Hukum UISU angkatan 2023 yang merupakan pengguna aktif TikTok lebih

dari 3 tahun. Hasil observasi Mahasiswa Fakultas Hukum UISU memiliki persepsi yang beragam terhadap meme politik di TikTok sebagai sumber informasi politik, yang terbentuk melalui tiga tahap utama, yaitu sensasi, atensi, dan interpretasi sesuai teori Kenneth K. Sereno, Judy C. Pearson, dan Paul E. Nelson. Pada tahap sensasi, elemen visual seperti gambar tokoh politik, teks yang tajam, serta efek suara atau remix lagu menjadi daya tarik utama yang merangsang perhatian mahasiswa terhadap meme politik, menciptakan kesan awal yang kuat. Selanjutnya, pada tahap atensi, perhatian terhadap meme dipengaruhi oleh situasi politik yang sedang ramai, tampilan visual yang unik, serta relevansi dengan minat akademik mahasiswa hukum, di mana beberapa informan memperhatikan meme sebagai bahan diskusi politik, sementara yang lain hanya sekadar melihatnya saat muncul di FYP TikTok.

Tahap interpretasi menunjukkan bahwa mahasiswa menafsirkan meme bukan hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat komunikasi politik yang dapat menyampaikan opini, kritik, serta edukasi politik dengan cara yang ringan dan menarik, meskipun mereka tetap melakukan verifikasi informasi agar tidak terjebak dalam misinformasi. TikTok sebagai media baru memiliki peran signifikan dalam memfasilitasi interaksi dan penyebaran informasi politik, namun mahasiswa hukum UISU dengan pemahaman akademiknya berupaya untuk tetap kritis dalam menerima dan menilai pesan yang terkandung dalam meme politik, menjadikan platform ini sebagai sumber informasi alternatif yang perlu diimbangi dengan kesadaran literasi media. Dengan demikian, penelitian ini

menunjukkan bahwa meme politik di TikTok bukan sekadar hiburan digital, tetapi juga memiliki potensi memengaruhi opini dan meningkatkan kesadaran politik mahasiswa, selama tetap diinterpretasikan dengan sikap kritis dan wawasan yang mendalam.

Tabel 1. Informan Penelitian

NO	NAMA INFORMAN	UMUR	NPM	SUKU	Gender
1.	Nur Rahmadina	20 tahun	71230111072	Mandailing	Perempuan
2.	Corry Sari Tambunan	25 tahun	71230111103	Batak Toba	Perempuan
3.	Anggi Saskia Daulay	20 tahun	71230111106	Angkola	Perempuan
4.	Dwi Purnama Sari	20 tahun	71230111110	Jawa	Perempuan
5.	Fatimah Azzahra Nst	20 tahun	712301111033	Mandailing	Perempuan
6.	Alde Varo	20 tahun	71230111046	Jawa	Laki - laki

Bagian pembahasan ini dilakukan berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi terhadap 6 orang informan dengan mengkaitkan hasil penelitian di lapangan dengan teori-teori yang telah dijelaskan pada Bab II, meliputi tiga tahapan persepsi, yaitu sensasi, atensi, dan interpretasi berdasarkan teori persepsi dari Kenneth K. Sereno, Judy C. Pearson, dan Paul E. Nelson yang peneliti pakai.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap enam orang informan Fakultas Hukum UISU angkatan 2023 enam mahasiswa dari 30 mahasiswa yang merupakan pengguna aktif TikTok salaama lebih tiga tahun, dapat disimpulkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap meme politik pada media TikTok sebagai sumber informasi politik terbentuk melalui tiga tahap persepsi, yaitu sensasi, atensi, dan interpretasi. Ketiga tahapan ini membentuk mahasiswa dalam memaknai konten politik yang disampaikan melalui meme di TikTok. Pertama, pada tahap sensasi. Dalam proses pembentukan persepsi, sensasi menjadi tahapan awal di mana mahasiswa menerima stimulus berupa meme politik di TikTok melalui pancaindra, khususnya indera penglihatan dan pendengaran. mahasiswa merespons

kuat terhadap elemen visual dan audio yang ada dalam meme politik. Gambar, warna mencolok, ekspresi tokoh politik, serta suara remix atau backsound menjadi rangsangan utama yang diterima melalui indera penglihatan dan pendengaran.

Hal ini sesuai dengan teori Gestalt yang menyatakan bahwa persepsi terbentuk dari kesatuan elemen yang membentuk makna secara menyeluruh. Dalam proses persepsi, sensasi menjadi tahap pertama yang dialami individu ketika menerima stimulus dari lingkungannya. Berdasarkan hasil wawancara, keenam mahasiswa merasakan adanya sensasi terhadap meme politik di TikTok. Informan seperti N.R, C.S, dan F.A, menyatakan bahwa elemen gambar sangat dominan dalam menimbulkan kesan awal terhadap meme politik. Sementara A.S menekankan pentingnya teks dalam memahami konteks politik, informan merasa bahwa meskipun gambar menarik perhatian, tetapi teks lah yang membuat dirinya memahami konteks politik yang disampaikan dalam mem tersebut. Sementara itu, D.P.S dan A.V menilai bahwa kombinasi antara gambar, suara, dan efek musik mampu menciptakan sensasi yang lebih kuat.

Hasil penelitian dari informan selaras dengan pendapat Kenneth K. Sereno yang menyatakan bahwa sensasi merupakan penerimaan stimulus melalui pancaindra secara langsung. Mereka mengaku bahwa konten meme yang hadir dalam format video singkat, gambar lucu, atau narasi sindiran di TikTok, menarik perhatian indrawi mereka secara langsung. Bentuk visual yang mencolok, penggunaan warna-warna terang, ekspresi tokoh politik yang diedit menjadi lucu, serta

suara-suara backsound yang dramatis atau humoris memperkuat persepsi penerimaan mereka terhadap konten tersebut. Hal ini sama dengan pendapat udai percek tentang faktor faktor ynung mempengaruhi persepsi di dalam faktor eksternal, di mana intensitas warna, suara, dan gambar mampu memperkuat persepsi individu terhadap pesan tertentu. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keenam informan mengalami sensasi visual dan auditori terhadap meme politik, menjadikan TikTok sebagai media efektif dalam menyampaikan pesan politik melalui pendekatan visual dan auditori yang menarik.

Di sensasi yang dialami mahasiswa bukan hanya sekedar melihat gambar, melainkan terjadi proses penginderaan mendalam terhadap pesan yang tersirat dalam meme tersebut. Banyak meme politik yang menggunakan simbol visual, seperti menggabungkan wajah tokoh politik dengan karakter film, atau menambahkan teks singkat yang penuh sindiran tajam. Hal ini membuat mahasiswa dengan cepat menangkap inti pesan yang ingin disampaikan. Proses ini sesuai dengan pemaparan Kenneth K. Sereno dan Edward M. Bodaken bahwa sensasi merupakan pengumpulan data dari stimulus lingkungan yang diterima melalui pancaindra dan diteruskan ke otak untuk diproses. Dengan kata lain, mahasiswa tidak hanya melihat meme politik sebagai gambar biasa, tetapi juga merasakan rangsangan yang dibawa dalam meme tersebut.

Sebagai contoh, meme yang memperlihatkan capres tertentu dalam situasi humor dan ada teks bacaannya, mampu menimbulkan sensasi humor

sekaligus rasa penasaran akan kebenaran isi pesan tersebut. Berdasarkan pengamatan penelitian, sensasi ini membuat mahasiswa untuk lebih sadar terhadap adanya pesan politik di balik setiap konten ringan yang mereka konsumsi. TikTok, dengan algoritmanya yang menyajikan konten sesuai minat pengguna, memperbesar peluang mahasiswa untuk terpapar konten politik melalui jalur sensasi visual tersebut.

Kedua, pada tahap atensi, tahap ini dalam proses persepsi adalah perhatian, yaitu kemampuan individu untuk memusatkan perhatian terhadap stimulus tertentu di tengah banyaknya informasi yang diterima. Mahasiswa memperhatikan meme politik berdasarkan konteks waktu, situasi politik yang sedang hangat, serta tampilan awal yang menarik. Mereka memilih untuk menonton meme yang bersifat lucu, provokatif. Berdasarkan hasil wawancara, informan yang berinisial C.S, A.S, secara aktif mencari atau memperhatikan meme politik untuk kebutuhan informasi, sementara N.R dan F.A lebih pasif memperhatikan meme. Ketika muncul di FYP, mereka lebih menonton meme politik saat senggang. A.V, memperhatikan meme politik saat isu politik ramai dibiicarakan ketika viral. TikTok sebagai media baru memfasilitasi kemudahannya dalam mengakses informasi secara cepat dan ringan.

Dalam penelitian ini, atensi mahasiswa terhadap meme politik di TikTok menunjukkan variasi yang cukup menarik. Sebagian mahasiswa memberikan perhatian lebih terhadap meme yang mengangkat tentang isu politik, capres cawapresnya, dan pas pembahasan ketika debat capres cawapresnya. Meme dengan

dibuat lucu dengan wajah wajah tokoh capres cawapres dan diedit dengan berbagai macam efek kartun dan lain-lain membuat menarik perhatian mahasiswa tapi juga meme yang membahas tentang isu politik ataupun ketika debat capres cawapres itu juga membuat mereka tertarik dengan yang digambarkan dalam meme dengan teks yang dibuat para kreator tiktok dengan sebagai bentuk kritikan terhadap capres cawapresnya, dengan pengetahuan mereka dan ini berpengaruh pada atensi informan pada meme politik tersebut.

Sesuai dengan teori Harold Lasswell mengenai proses komunikasi (*Who says what in which channel to whom with what effect*), informan selektif dalam menentukan perhatian berdasarkan relevansi konten dengan latar belakang keilmuan mereka. Bentuk atensi yang diberikan mahasiswa pun beragam, mulai dari meluangkan waktu lebih lama untuk menonton meme politik tersebut, membaca komentar terkait isu yang diangkat, mencari sumber informasi tambahan di luar TikTok untuk memperdalam pemahaman. Namun, tidak semua mahasiswa menunjukkan tingkat atensi yang tinggi. Ada juga informan yang mengaku hanya menonton sekilas meme politik tanpa memberikan perhatian mendalam, karena menganggap meme sebagai hiburan semata bahkan ada yang merasa jenuh terhadap isu politik yang terlalu sering dibahas di media sosial. Kondisi ini menggambarkan bahwa atensi mahasiswa terhadap meme politik di TikTok bersifat selektif, dipengaruhi oleh minat pribadi masing-masing, dari latar belakang akademik, serta keinginan untuk memahami isu politik secara lebih kritis.

Ketiga, pada tahap interpretasi, tahap terakhir ini dalam proses persepsi adalah interpretasi, yaitu proses memberikan makna terhadap stimulus yang telah diterima dan diperhatikan. Informan menafsirkan meme tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat komunikasi politik yang menyampaikan opini, kritik, dan informasi. Dengan demikian, meme politik di TikTok dapat dikatakan memberikan pengaruh terhadap pandangan politik mahasiswa, baik secara langsung maupun tidak langsung. Mereka memanfaatkan media sosial tersebut tidak hanya sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai sumber informasi yang terjadi terhadap fenomena politik yang sedang berlangsung pada pemilu 2024. mahasiswa menunjukkan kemampuan dalam memahami isi dan memaknai pesan meme secara kritis, yang dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan hukum yang mereka miliki.

Hal ini sama seperti yang disampaikan Udai Percek pada faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi di bagian factor internal ada factor internal yaitu latar belakang pendidikan, yang membuat mereka bisa memaknai meme politik tersebut. Keenam informan juga menunjukkan kecenderungan untuk melakukan verifikasi silang sebelum mempercayai isi meme, menunjukkan tingkat literasi media yang baik. Informan memberikan interpretasi yang beragam terhadap meme politik. C.S, A.S, dan A.V menganggap meme politik sebagai alat edukasi politik yang efektif. Mereka menilai sindiran, kritik, dan pesan politik yang dibentuk dalam bentuk meme mampu meningkatkan kesadaran politik tanpa terkesan menggurui.

Sedangkan D.P.S dan F.A bersikap kritis dan menilai perlunya verifikasi ulang dengan mengecek meme tersebut pada media berita. N.R menambahkan bahwa meme politik dapat mempengaruhi pandangan politik secara halus melalui humor dan sindiran. Interpretasi merupakan tahap terakhir dan paling penting dalam proses persepsi, yaitu pemberian makna terhadap stimulus yang telah diterima dan diperhatikan. Di bagian ini, hasil penelitian menunjukkan bahwa interpretasi mahasiswa Fakultas Hukum UISU terhadap meme politik di TikTok terbagi ke dalam dua kecenderungan besar, yaitu persepsi positif dan persepsi negatif.



Gambar 1. Meme politik yang diambil dari Tiktok informan

Persepsi Positif

Informan 1,2,3,5, dan 6 menginterpretasikan meme politik di TikTok sebagai media alternatif yang kreatif untuk menyampaikan pesan-pesan politik kepada generasi muda. Mereka memandang bahwa meme politik bisa menyederhanakan isu-isu politik yang kompleks menjadi lebih mudah dipahami, menarik minat informan yang biasanya kurang tertarik dengan politik, meningkatkan kesadaran politik secara tidak langsung melalui humor dan satire. Dalam hal ini, informan melihat bahwa meme politik memiliki fungsi edukatif dan kritis, sebagaimana fungsi komunikasi

yang disebutkan Effendy, yaitu sebagai alat untuk mendidik dan mempengaruhi. Dengan demikian, persepsi positif informan menganggap meme politik sebagai sarana efektif untuk meningkatkan literasi politik di kalangan muda, walaupun dalam bentuk yang ringan dan santai.

Persepsi Negatif

Di sisi lain, informan 4 menginterpretasikan meme politik sebagai sumber informasi yang tidak selalu dapat dipercaya, informan berpendapat meme itu politik itu dibuat memihak kandidat atau tokoh capres cawapresnya karena terkadang ada meme yang hanya mengambil potongan peristiwa tanpa konteks utuh, meme politik bisa memeperburuk perpecahan pandangan atau pendapat orang-orang dengan membangun citra negatif melalui humor berlebihan. Informan yang memiliki persepsi negatif ini menilai bahwa meme harus dikonsumsi dengan sikap kritis, tidak ditelan mentah-mentah. Informan menyadari bahwa humor dalam meme bisa menjadi alat yang mengarahkan opini publik tanpa disadari. politik di TikTok dapat menjadi sumber informasi, tetapi tidak selalu dapat dipercaya.

Informan menyatakan bahwa meme sering kali berpihak pada kandidat tertentu dan dapat membangun citra negatif melalui humor berlebihan. Karena itu, penting untuk mengonsumsi meme dengan sikap kritis dan tidak langsung menerimanya tanpa mempertimbangkan konteks yang lebih luas. Humor dalam meme bisa berfungsi sebagai alat yang memengaruhi opini publik secara halus, sesuai dengan teori S-O-R, yang menjelaskan bahwa respons seseorang

terhadap meme politik dipengaruhi oleh pengalaman, emosi, dan cara berpikirnya.

Mahasiswa Fakultas Hukum UISU menunjukkan pemahaman kritis terhadap meme politik di TikTok. Persepsi mereka terbentuk melalui tiga tahapan: sensasi terhadap elemen visual dan auditori, perhatian selektif berdasarkan faktor akademik dan viralitas konten, serta interpretasi kritis yang mempertimbangkan nilai edukatif serta risiko informasi yang menyesatkan. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa TikTok bukan sekadar platform hiburan, tetapi juga menjadi ruang diskusi politik bagi anak muda. Mengacu pada teori New Media dari Pierre Lévy, TikTok memungkinkan masyarakat untuk berinteraksi, berbagi informasi, dan membentuk opini bersama. Fleksibilitas platform ini memungkinkan pengguna menciptakan konten politik yang mudah diterima audiens, membuka ruang diskusi, dan meningkatkan kesadaran sosial. Selain itu, dengan tingkat interaktivitas yang tinggi, pengguna dapat berkomentar, menyukai, dan membagikan informasi, memperluas wawasan politik mereka.

Namun, keterbatasan format video pendek di TikTok membuat informasi politik yang kompleks sulit dijelaskan secara mendalam. Oleh karena itu, penting bagi pengguna untuk tetap kritis dan memverifikasi informasi agar tidak terjebak dalam misinformasi. TikTok memiliki peran besar dalam membentuk wacana politik anak muda, tetapi harus digunakan secara bijak agar tetap menjadi sumber informasi yang dapat dipercaya. Meme politik dapat menjadi jembatan antara dunia politik formal dan anak muda, tetapi literasi media dan politik perlu

ditingkatkan agar mahasiswa mampu memilah dan memahami informasi secara objektif dan bertanggung jawab.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa sebanyak empat informan kunci yaitu, dosen pembimbing skripsi program studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Sumatera Utara selama proses bimbingan skripsi menerapkan strategi komunikasi interpersonal dalam meningkatkan kualitas skripsi mahasiswa dengan beberapa penerapan, yaitu:

- 1) Strategi komunikasi interpersonal dengan pendekatan humanis. Melalui pendekatan ini mahasiswa diminta lebih proaktif.
- 2) Strategi literatur. Mahasiswa disarankan membaca banyak referensi buku dan jurnal serta mempelajari dan mencari tahu tentang hal-hal yang menjadi topik penelitian. Strategi ini berfungsi menanamkan nilai pengetahuan terhadap mahasiswa yang menerapkan selama proses bimbingan skripsi.
- 3) Strategi menjadikan empati dan simpati sebagai rasa nyaman. Rasa nyaman selama proses bimbingan memudahkan mahasiswa belajar dan memahami. Dengan adanya empati dan simpati memungkinkan munculnya kepercayaan serta rasa kedekatan.
- 4) Salah satu diantara terakhir ini lebih dinilai sebagai bentuk kepedulian, sebab dalam prosesnya unknown area merupakan hal yang tidak bisa diketahui siapapun. Sama anggapannya seperti masa depan.

Itulah mengapa point terakhir ini tidak bisa dikategorikan sebuah strategi namun, merupakan sebuah kepedulian.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Amalliyah, Nurfaidah (2017). *Komunikasi Interpersonal Dalam Proses Bimbingan Skripsi*. Jakarta: Skripsi.
- Arikunto, Suharsimi (2018). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chandge. "Johari Window: A Useful Communication Model and Psychological Tool for Improving Understanding Between Individuals". *Proceedings of International Conference on Advances in Computer Technology and Management (ICACTM)*, 4 (2018) : 1-4.
- Creswell, John W (2014). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih Diantara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Huda, Miftahul. "Dialogia". *Jurnal Islam dan Sosial*. Vol. 2 (2011): 111. Humas UISU. Sejarah UISU, diakses 2015. <https://www.uisu.ac.id/sejarah/>.
- Karyaningsih, Dra. RR. Panco Dewi, M.M (2018). *Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru.
- Kurnia, Rindia Septa. Dkk. "Gambaran Konsep Diri Siswa Kelas X Ditinjau Dari Teori Johari Window DI SMA N 3

- Payakumbuh". Jurnal Penelitian Indonesia. Vol. 1 (2023): 288.
- Liliweri, Alo (2024). Komunikasi Antarpribadi. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Miles, Matthew B. A. Michael Hurberman (1992). Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode- Metode Baru (terj). Jakarta: UI Perss.
- Mulyana, Deddy (2010). Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- UISU. Visi dan Misi Prodi Ilmu Komunikasi, diakses 22 Desember 2023 <https://fisip.uisu.ac.id/ilmu-komunikasi/>.
- Putra, Heri Rahmatsyah, M.Kom.I. "Komunikasi Interpersonal Dosen Pembimbing Terhadap Mahasiswa STAI AR-RIDHO BANGANSIPIAPI Dalam Menyelesaikan Skripsi". At-Tanzir: Jurnal Ilmiah Prodi Komunikasi dan Penyairan Islam. Vol. 10 (2019).
- Putri, Dr.Kinkin Yuliaty Subarsa (2017). Teori Komunikasi. Jakarta Selatan: Graha Pena.
- Yudhisthira, Gabriel Alexander. Dkk. "Hambatan Komunikasi Interpersonal Selama Proses Pembelajaran Jarak Jauh". Jurnal Psiko Edukasi: Jurnal Pendidikan, Psikologi, dan Konseling. Vol. 1 Issue 1 (2023:5:1): 17-18.
- Zirmansyah, Nita Noriko. "Kualitas Skripsi Mahasiswa Universitas Al-Azhar Indonesia: Pengaruh Hasil Belajar Metodologi Penelitian Dan Statistik Terhadap Kualitas Skripsi". Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora. Vol. 1 (2011): 21.